

ARCA BHAIRAWA (HAYAGRĪWA LOKEŚWARA) PADANGROCO BERLANGGAM SENI SIṄHASĀRI

Muhamad Satok Yusuf

Perkumpulan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) Komda Jawa Timur, Indonesia
denjatayu2@gmail.com

Abstract. *The Sculpture of Bhairawa (Hayagrīwa Lokeśwara) of Padangroco as Art of Siṅhasāri.* Previous researchers believed that the Bhairawa sculpture from the site of Padangroco, West Sumatra Province was in Majapahit style based on the historical context of King Ādityawarman's relationship with the Majapahit Kingdom and the depiction of the sculpture in a rigid upright posture like Majapahit sculptures in general. A style review of the sculpture should also pay attention to its ornamentation and art style. This study seeks to reinterpret the iconography and style of the Bhairawa Padangroco sculpture, which is strongly suspected to be in the Siṅhasāri style and not the embodiment of Bhairawa. The study used iconographic analysis and comparison of art styles. The results of the iconographic review show that the Bhairawa Padangroco sculpture is the embodiment of Hayagrīwa as a manifestation of Awalokiteśwara in a terrible form, which in Buddhism is positioned as a symbol of mastery over one's strength. It was further stated that the Bhairawa Padangroco sculpture was Hayagrīwa Lokeśwara. Based on the results of the comparative analysis of sculpture art styles, it was found that the Bhairawa Padangroco sculpture has the Siṅhasāri style. The sculptures used as comparisons are the two twin sculptures from the site of Jago Temple and the Metropolitan Museum of Arts' collection, other Siṅhasāri twin sculptures, and the sculptures in Siṅhasāri and Majapahit styles.

Keywords: *Reinterpretation, Bhairawa, Padangroco, Iconography, art style.*

Abstrak. Para peneliti terdahulu meyakini bahwa arca Bhairawa dari Situs Padangroco, Provinsi Sumatra Barat berlanggam Majapahit berdasarkan konteks relasi historis Raja Ādityawarman dengan Kerajaan Majapahit dan penggambaran arca dalam postur tegak kaku seperti arca Majapahit pada umumnya. Tinjauan terhadap langgam arca seharusnya juga memperhatikan ornamen dan gaya seninya. Penelitian ini berupaya mengkaji ulang ikonografi dan langgam arca Bhairawa Padangroco yang diduga kuat berlanggam Siṅhasāri dan bukan perwujudan Bhairawa. Analisis yang digunakan ialah analisis ikonografi dan perbandingan gaya seni. Hasil kajian ulang ikonografis pada penelitian ini menunjukkan bahwa arca Bhairawa Padangroco merupakan perwujudan Hayagrīwa sebagai manifestasi Awalokiteśwara dalam wujud mengerikan, yang di dalam agama Buddha didudukkan sebagai simbol penguasaan terhadap kekuatan diri sendiri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa arca Bhairawa Padangroco ialah Hayagrīwa Lokeśwara. Berdasarkan hasil analisis perbandingan gaya seni arca, ditemukan bahwa arca Bhairawa Padangroco memiliki langgam Siṅhasāri. Adapun arca yang digunakan sebagai pembandingnya ialah dua arca kembarannya dari Situs Candi Jago dan koleksi Metropolitan Museum of Arts, arca kembar Siṅhasāri lainnya, dan arca-arca berlanggam Siṅhasāri dan Majapahit.

Kata kunci: Reinterpretasi, Bhairawa, Padangroco, Ikonografi, gaya seni.

1. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan penelitian pada dasarnya akan mengalami perkembangan, baik dalam bentuk penyempurnaan keilmuan dari sarjana pendahulu maupun pengajuan hasil penelitian baru yang bertolak belakang dengan hasil penelitian sebelumnya. Hal itu lumrah sebab ilmu pengetahuan terus berkembang

seiring perkembangan teknologi, metode, dan pengetahuan dari peneliti. Fenomena semacam itu juga terjadi pada penelitian seputar arca dan pengarcaan di Indonesia, khususnya arca Bhairawa Padangroco yang dibahas dalam tulisan ini.

Pieter Vincent van Stein Callenfels (1920, 62–63) mencatat pertama kali mengenai temuan



arca raksasa di Padangroco, Sumatera Barat dalam *Rapport Over een Dienstreis Door een Deel van Sumatra – Oudheidkundig Verslag Tweede Kwartaal 1920*. Ia menyatakan bahwa arca itu merupakan Mahākala, makhluk mengerikan yang umumnya menjaga bangunan suci. Selanjutnya, J. L. Moens (1924, 218–39) memaparkan bahwa arca tersebut merupakan Bhairawa yang menjadi perwujudan Raja Wisṇuwarddhana dan/atau Kṛtanāgara dan dibuat pada masa Siṅhasāri. Willem Frederik Stutterheim (1936, 246–59) mengamini pendapat Moens bahwa arca tersebut merupakan Bhairawa, namun ia keberatan arca tersebut harus dihubungkan dengan perwujudan Raja Wisṇuwarddhana dan/atau Kṛtanāgara serta langgamnya dari Siṅhasāri. Ia mengajukan pendapat bahwa arca tersebut merupakan perwujudan Raja Ādityawarman dan dibuat pada masa Majapahit. Pendapat Stutterheim dianut oleh para sarjana hingga hari ini.

Sebagian besar sarjana sepakat bahwa arca Bhairawa tersebut berlanggam Majapahit. Beberapa di antaranya adalah Raden Pitono Hardjowardojo (1966, 28), Satyawati Suleiman (1985, 26–28), Sondang Martini Siregar (2016, 21–23), Arif Rahim (2017, 22), Bambang Budi Utomo dan Sudarman (2018, 77–79), dan Hasan Djafar (dalam Sedyawati et al. 2018, 93). Pendapat ini tampaknya didasarkan atas ulasan Stutterheim (1936, 246–59), bahwa arca tersebut merupakan perwujudan Raja Ādityawarman, penguasa Malayu yang sebelumnya menjadi *mantriwrddha* di Majapahit serta *upawitanya* berbentuk untaian mutiara yang lazim ditemukan pada arca Majapahit dan ketiadaan pahatan teratai yang tumbuh dari bonggolnya yang mengapit arca. Ulasan tersebut rupanya juga dianut oleh Arnisyah Srimanyu (2013, 1–15) dalam artikelnya berjudul *Arca Bhairawa pada Masa Kerajaan Dharmasraya – Sejarah, Ikonografi, dan Fungsi* yang memaparkan bahwa arca Bhairawa Padangroco berlanggam Majapahit dengan bukti bahwa Ādityawarman pernah memahat prasasti di sandaran arca Manjuśri Candi Jago, serta bentuk arca yang digambarkan kaku, tidak sedinamis arca Siṅhasāri.

Pendapat berbeda dikemukakan Natasha Reichle (2007, 1–13) dalam bukunya *Violence and*

Serenity: Late Buddhist Sculpture from Indonesia. Ia dengan ragu-ragu memaparkan bahwa arca Bhairawa Padangroco bukan perwujudan raja, namun tetap mempertimbangkan kemungkinan arca tersebut sebagai perwujudan penguasa Malayu bernama Ādityawarman melalui konsep *dewarāja* yang dipaparkan oleh Robert Heine-Geldern (1982) dan konteks kedekatan lokasi temuan arca dengan tinggalan yang mendukung eksistensi Ādityawarman. Ia dalam simpulan dengan samar-samar menolak bahwa arca tersebut merupakan perwujudan Raja Ādityawarman, walau di sisi lain tidak memaparkan bukti penolakan yang memuaskan.

Para ahli secara umum berasumsi bahwa arca Bhairawa Padangroco berlanggam Majapahit. Asumsi tersebut didasarkan atas hubungan historis antara Raja Ādityawarman dengan Majapahit dan gaya seni arca yang kaku seperti mayat, sebagai ciri gaya penggambaran arca Majapahit. Kedua aspek tersebut sebenarnya belum menunjukkan langgam seni arca Bhairawa Padangroco.

Menurut Edi Sedyawati (1985), langgam arca tidak hanya dilihat melalui gaya seninya saja. Namun, harus mempertimbangkan pula bentuk ornamen yang melekat serta ikonografinya. Pembahasan ikonografi arca tersebut pernah dilakukan oleh Srimanyu (2013, 1–15), namun kurang memuaskan karena hanya menempatkan kajian ikonografi sebagai kajian pendukung data historis Ādityawarman yang ditemukan melimpah di Kabupaten Dharmasraya dan Tanah Datar. Ia memaparkan bahwa ikonografi arca tersebut digambarkan menakutkan, dengan postur tubuh yang kaku, dan perhiasan yang raya seperti arca-arca masa Majapahit.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: (1) bagaimana kajian ulang mengenai ikonografi dan pengarcaan Bhairawa Padangroco? Hal ini sangat diperlukan sebab arca tersebut merupakan arca monumental Indonesia yang telah menjadi Benda Cagar Budaya Peringkat Nasional dengan SK Menteri Nomor 023/M/2014. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia melalui laman <https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id> mendeskripsikan benda cagar budaya tersebut sesuai pendapat

para ahli sebelumnya yang kurang meyakinkan. Selanjutnya, (2) bagaimana langgam arca Bhairawa Padangroco? Permasalahan tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa arca ditemukan di satu wilayah dengan Prasasti Padangroco (1208 S) yang memberitakan pengiriman arca Amoghapāśa oleh Raja Kṛtanāgara kepada Raja Mauliwarmmadewa. Hal itu sejalan dengan asumsi Moens bahwa arca tersebut dibuat pada masa Siṅhasāri. Dengan demikian, terdapat kecurigaan bahwa arca Bhairawa Padangroco memiliki hubungan dengan arca Amoghapāśa yang berlanggam Siṅhasāri. Hasil kajian ini sangat berperan dalam penentuan rekonstruksi kebudayaannya, termasuk mengenai latar sejarah dan praktik religi yang dilakukan, serta diharapkan menambah informasi baru dalam kajian ikonografi dan langgam arca Bhairawa Padangroco.

2. Metode

Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data melalui proses observasi dan kajian pustaka. Data utama dalam penelitian ini adalah arca Bhairawa Padangroco, sedangkan arca-arca lainnya merupakan data pembanding. Observasi dilakukan dengan mengamati objek penelitian, berupa arca Bhairawa Padangroco dan Amoghapāśa koleksi Museum Nasional Indonesia, arca Mahākala di Kompleks Candi Panataran Blitar, serta beberapa arca berlanggam Siṅhasāri dan Majapahit koleksi Museum Mpu Purwa Malang, Museum Volkenkunde Leiden (Belanda), Museum Nasional Bangkok (Thailand), laman <https://digitalcollection.universiteitleiden.nl>, <https://metmuseum.org>, dan arca in situ di Jawa Timur. Kajian pustaka dilakukan untuk menambah literasi dan data kepenulisan melalui artikel ilmiah, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, buku, dan berita daring.

Analisis dilakukan setelah semua data terkumpul, menggunakan pendekatan ikonografi dan perbandingan. Analisis ikonografi adalah upaya pemerian ikon-ikon pada tokoh idola/keramat dalam bentuk lukisan, relief, mosaik, arca, dan benda lain secara menyeluruh (Banerjea dalam Maulana 1997, 1). Analisis ikonografi

Panofsky digunakan sebagai pendekatan penelitian ini. Pendekatan tersebut digunakan untuk menggambarkan ikon dan maknanya pada karya seni, termasuk arca. Model ikonografi Panofsky terdiri atas tiga tahapan, yaitu deskripsi praikonografi (deskripsi umum pada objek berdasarkan observasi), analisis ikonografi (interpretasi ikon-ikon pada objek berdasarkan imaji dan literatur terkait), dan analisis ikonologi (interpretasi makna intrinsik) (Panofsky 1955, 40–43). Penelitian ini hanya menggunakan tahapan deskripsi praikonografi dan analisis ikonografi saja dengan pertimbangan kedua tahap tersebut cukup menjawab rumusan masalah yang telah diajukan.

Analisis perbandingan adalah upaya membandingkan antarobjek untuk mencari persamaan dan perbedaannya. Analisis ini digunakan untuk membandingkan ikonografi, ornamen, dan gaya seni untuk mendapatkan data persamaan dan perbedaan antara arca Bhairawa Padangroco dengan arca berlanggam Siṅhasāri dan Majapahit, seperti yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya. Penelitian ini juga menggunakan tabulasi data untuk mengelompokkan variabel data perbandingan, seperti rincian komponen ikonografi dan ornamen dari arca-arca yang diteliti. Penyimpulan dari analisis perbandingan ini sebagai hasil dari penentuan ketokohan dan langgam arca Bhairawa Padangroco.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Sejarah dan Gambaran Arca

Arca Bhairawa Padangroco (lihat gambar 1), sesuai namanya ditemukan di Situs Padangroco, Nagari Siguntur, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatra Barat. Arca tersebut ditemukan di Daerah Aliran Sungai (DAS) Langsat, dekat gundukan tanah yang disebut *munggu* oleh warga sekitar. Stein Callenfels mencatat keberadaan arca tersebut dalam lawatan bisnisnya ke Sumatra pada 26 Januari 1920.

Stein Callenfels melakukan pencatatan tinggalan di Situs Padangroco, berupa temuan



Gambar 1. Arca Bhairawa (Amoghapaśa Lokeśwara) Padangroco
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 2. Arca Bhairawa Padangroco beserta *kapālāsana* dan lapik bertulis Prasasti Padangroco (1208 Śaka)
yang difoto oleh Stein Callenfels pada 26 Januari 1920, reproduksi berkode KITLV 67736
(Sumber: Leiden University 2021)

arca raksasa yang ia sebut Mahākāla¹ dan lapik bertulis (Prasasti Padangroco 1208 S) yang ditemukan di dekat kaki arca (gambar 2). Lapik arca tersebut diukur untuk memastikan apakah sesuai dengan ukuran bagian bawah arca Mahākāla, atau malah sesuai dengan ukuran bagian bawah arca Amoghapaśa yang telah ia kunjungi dua hari sebelumnya. Ia mendapati lapik bertulis tersebut berukuran 136 x 66 cm, sesuai jika dipasangkan dengan bagian bawah arca Amoghapaśa. Stein Callenfels juga melakukan pemeriksaan bagian bawah dan belakang arca raksasa untuk memastikan adanya tulisan atas bantuan Tuan Plakk sebagai Pengawas Keuangan

Sijunjung dengan menggali sedalam 2/3 bagian arca, namun hasilnya nihil. Ia kemudian mencatat arca raksasa tersebut memiliki pahatan Dhyani Buddha Amitabha di rambutnya, serupa dengan arca di Tumpang (Amoghapaśa Candi Jago) serta membuat abklats prasasti pada lapik arca. Ia juga menelusuri Sungai Langsat hingga beberapa mil dan menemukan pondasi batu bata yang diduga sebagai sisa ibu kota Malayu. Karena tidak memiliki waktu lebih, ia meminta Tuan Oosterbaan sebagai Letnan Gubernur Sipil di Sungai Dareh untuk mendokumentasikan tinggalan arkeologi di wilayah itu (Stein Callenfels 1920, 62–63).

Arca Bhairawa Padangroco dipindahkan ke Benteng De Kock di Bukittinggi pada tahun

¹ Ia menjelaskan bahwa arca tersebut dinamai sebagai Mahākāla karena penggambarannya seperti raksasa mengerikan yang lazim ditemukan menjaga candi.

1935 oleh Pemerintah Hindia Belanda. Kemudian pada tahun 1937, arca tersebut dipindahkan ke Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen di Batavia yang kini menjadi Museum Nasional. Arca diletakkan di Gedung Arca Museum Nasional Indonesia, menghadap ke barat hingga saat ini.

Arca Bhairawa Padangroco dibuat dari batu andesit tunggal berwarna abu-abu kekuningan, memiliki tinggi 4,41 meter. Arca dalam kondisi relatif utuh, ditemukan rompal pada bagian betis, hidung, lapik, dan patah pada bagian kanan sandaran arca. Kerusakan tersebut mungkin disebabkan warga sekitar yang memanfaatkan arca sebagai pengasah senjata, penumbuk, atau saat arca tersungkur. Arca digambarkan sebagai pria bongsor, bertangan dua, berdiri *samabaṅga* di atas mayat terbaring dengan lutut tertekuk (*mrtāsana*). Lapik arca berupa *kapālāsana* dengan dasar lapik berbentuk bidang persegi polos.

Arca memiliki halo (*śirasacakra*) dua susun dengan pelipit bermotif rangkaian lidah api dan sulur-suluran, pahatan matahari di sisi kanan halo, dan sinar kedewaan (*prabha*). Mahkotanya *jaṭāmakuṭa* (rambut yang dibentuk mahkota) berbentuk mangkuk/umbi dengan *Amitabhawimba* (Amitabha sebagai simbol bapak spiritual *Bodhisattwa*) di bagian depan mahkota. Raut arca Bhairawa *kroḍa/bhaira* (seram/mengerikan) dengan mata melotot, bibir tebal dengan sepasang taring atas mencuat, dan memiliki bulu lebat pada jambang. Arca berhias sumping ceplik bunga teratai ganda dengan kelopak lancip berjajar rapi, anting-anting jenis *kuṇḍala* dua susun, kalung bermotif perpaduan sulur dan permata, kelat bahu (*keyura*) dan gelang tangan (*kaṅkana*) simpul naga, tali kasta dua susun (selendang dan *nagopawita*), ikat pinggang (*katibandha*) bermotif rangkaian permata dengan bros kepala kala/macan dan lonceng (*ghantā*) menggantung, serta gelang kaki simpul naga.

Tangan kiri arca membawa mangkuk tengkorak (*kapāla*), sedangkan tangan kanan memegang belati (*katri*) yang diarahkan ke *kapāla*. Pakaian yang dikenakan arca, antara lain kain sebatas paha (mungkin pakaian jenis *dhoti*) dengan motif susunan *ardhacandrakapāla* (bulan sabit digigit tengkorak) dan selendang

bermotif ceplik bunga dalam bidang belah ketupat. Terdapat ikat pinggang (*katibandha*) bermotif rangkaian permata dengan bros kepala kala/macan dan lonceng (*ghantā*) menggantung. Penggambaran pakaian dan perhiasan yang raya dan mewah mengindikasikan arca termasuk golongan bangsawan/dewata.

Pada masa pemindahan arca Bhairawa dari Padangroco ke Benteng De Kock, terdapat dua ahli yang berupaya melakukan kajian terhadap arca tersebut. Pertama, Moens (1924, 218–39) dalam penelitiannya tentang agama Buddha di Jawa dan Sumatra pada masa akhir Siṅhasāri, menyampaikan bahwa arca tersebut merupakan arca Bhairawa berdasarkan tanda-tanda raut bengis, memiliki *laksana* berupa *katri* dan *kapala*, dan berdiri di atas *kapālāsana*. Ia berasumsi bahwa arca tersebut merupakan perwujudan lain dari Raja Wisṇuwarddhana, sekaligus perwujudan suksesornya, yaitu Raja Kṛtanāgara. Peneliti kedua, Stutterheim menerima pendapat Moens mengenai jenis arca tersebut sebagai Bhairawa dan bukan *Mahākāla* seperti uraian Stein Callenfels, namun ia menolak apabila arca tersebut harus dikaitkan dengan Raja Wisṇuwarddhana atau Kṛtanāgara. Stutterheim melakukan telaah singkat mengenai ikonografi arca tersebut dan mendapati bahwa *upawita* arca berupa untaian mutiara yang lazim ditemukan pada arca-arca masa Majapahit serta ketiadaan pahatan teratai pengapit arca yang tumbuh dari bonggolnya mengindikasikan bahwa arca tersebut dibuat pada masa Majapahit. Ia juga menambahkan dengan data-data prasasti yang dikeluarkan oleh *Ādityawarman*, bahwa *Ādityawarman* seorang pemeluk Tantra. Oleh Sebab itu, arca tersebut seharusnya perwujudan Raja *Ādityawarman* itu sendiri (Stutterheim 1936, 246–59). Pendapat kedua sarjana tersebut belum menjawab sepenuhnya mengenai ikonografi dan ketokohan arca tersebut. Oleh karenanya dilakukan analisis ulang terhadap ikonografi arca.

Arca tersebut tergolong arca Awalokiteśwara berdasarkan ciri-ciri ikonografinya. Ikonografi utama dari arca-arca Awalokiteśwara adalah keberadaan *Amitabhawimba* di rambutnya. Teks *Saddharmapuṇḍarīka Sūtra* Bab 24 menjelaskan bahwa Sang Buddha memberitahukan *Bodhisattwa Akṣayamati* (Pikiran Tak Terbatas)

bahwa Awalokiteśwara menjelma ke berbagai bentuk sesuai kemampuan pendengarnya untuk memberikan pelajaran. Hal itulah yang membuat Awalokiteśwara memiliki ragam perwujudan. Awalokiteśwara memiliki empat kelompok perwujudan, masing-masing terdiri atas 15 perwujudan utama Awalokiteśwara berdasarkan teks Teks *Sādhanamālā*, enam perwujudan Awalokiteśwara (*yinghuashen*) dalam Teks *Zhiguan*, 33 perwujudan Awalokiteśwara atau *sanshisian huasheng guanyin*, dan tujuh perwujudan Awalokiteśwara lainnya yang terekam dalam Teks *Santamukha Parivarta* dan *Saddharmapuṇḍarīka Sūtra* (Mahāthera 2007, 31–82).

Tujuh perwujudan terakhir dari Awalokiteśwara penting untuk diperhatikan sebab memuat perwujudan Awalokiteśwara sebagai Amoghapaśa dan Hayagrīwa. Arca Amoghapaśa Candi Jago menggambarkan perwujudan Raja Wisṇuwarddhana yang dicandikan di Candi Jago. Arca duplikat Amoghapaśa Candi Jago (selanjutnya disebut arca Amoghapaśa Padangroco) dalam penggambaran panteon yang lengkap dalam satu lapik dikirim oleh Raja Kṛtanāgara (putra dan suksesor Raja Wisṇuwarddhana) kepada Raja Mauli Warmmadewa di Malayu sebagai hadiah untuk menjalin persahabatan pada tahun 1208 Śaka (Utomo 2009, 3–4). Panteon arca Amoghapaśa Candi Jago dan Padangroco didampingi empat murid utama, yaitu Hayagrīwa, Bhṛkṛti, Sudhanakumāra, dan Syamatārā. Hayagrīwa dalam mitologi Buddha bertugas menjaga Amoghapaśa dari gangguan iblis Māra serta melindungi binatang. Oleh karenanya ia membawa *gada* dalam pengarcian di Candi Jago.

Hayagrīwa tampaknya bukan hanya menjadi murid dan pendamping Amoghapaśa saja, melainkan juga menjadi perwujudan Awalokiteśwara itu sendiri pada tingkat selanjutnya. Teks *Santamukha Parivarta* dan *Saddharmapuṇḍarīka Sūtra* memberitakan bahwa Hayagrīwa sebagai pendamping Amoghapaśa, Lokanatha, dan Awalokiteśwara itu sendiri, serta menjadi manifestasi Awalokiteśwara. Filsafat Buddhisme Wajrayana mengenal adanya dua bentuk ketokohan *Bodhisattwa*, yaitu sebagai tokoh yang damai/tenang (*santa*)

dan sebagai tokoh yang menakutkan (*kroddha*). Awalokiteśwara merupakan perwujudan *Bodhisattwa* dalam kondisi damai, sedangkan Hayagrīwa menjadi manifestasinya sebagai tokoh yang menakutkan. Pola semacam ini juga dapat dilihat pada perwujudan *Bodhisattwa* Mañjuśrī (damai) dengan Yamāntaka (menakutkan).

Teks *Mahāvairocana Sūtra* atau *Dapilizhena Chengfo Shenbian Jiachi Jing T* menjabarkan manifestasi Awalokiteśwara sebagai Hayagrīwa cukup rinci, meliputi empat wujud sebagai berikut.

1. Hayagrīwa dalam wujud paling sederhana digambarkan sebagai tokoh bermahkota tengkorak dengan rambut terurai dan memiliki hiasan kepala kuda, memakai kalung untaian tengkorak, penutup kulit harimau, membawa belati (*katri*) di tangan kanan, dan memegang jerat (*paśa*) di tangan kiri.
2. Hayagrīwa berkepala satu, bertangan empat, dan berdiri di atas *padmāsana*. Tangan atas memegang tongkat bermahkota tengkorak (*khatwaṅga*) dan bunga (*padma*), sedangkan tangan bawah memegang roda (*cakra*) atau jerat (*paśa*) dan tangan kanannya dalam posisi *abhayamudrā*.
3. Hayagrīwa berkepala tiga, bertangan empat, dan berkaki empat dalam posisi menginjak iblis Māra. Tangan atas memegang *vajra* dan *padma*, sedangkan tangan bawah membentangkan busur (*dhanu*).
4. Hayagrīwa berkepala tiga, bertangan enam, dan berkaki enam. Tangannya memegang *vajra*, *khaḍga*, *khatwaṅga*, *kapāla*, memeluk saktinya bernama *prajña biru muda*, serta tangan satunya dalam posisi *abhayamudrā* (Mahāthera 2007, 73–75).

Wujud Hayagrīwa sebagai manifestasi Awalokiteśwara lebih mengerikan daripada wujud Hayagrīwa ketika mendampingi Amoghapaśa. Semua aspek mengerikan tersebut pada dasarnya sebagai lambang ketakutan semua makhluk dalam simbol konkretnya. Awalokiteśwara dalam wujud Hayagrīwa mengajarkan bahwa pada dasarnya semua bentuk ketakutan makhluk harus diubah menjadi pelindungnya sendiri, atau

hematnya tidak ada yang harus ditakuti kecuali diri sendiri (Mahāthera 2007, 76). Hayagrīwa menjadi kebalikan peran Awalokiteśwara yang digambarkan tenang dan penuh kedamaian. Peran Hayagrīwa sebagai tokoh yang menakutkan dan mengerikan menjadi penyeimbang dari peran Awalokiteśwara dalam mengalahkan musuh-musuh Buddha dan makhluk jahat lainnya yang memiliki kesaktian luar biasa.

Berdasarkan ciri ikonografisnya, arca Bhairawa Padangroco merupakan perwujudan Awalokiteśwara sebagai Hayagrīwa. Perwujudan tersebut memiliki kesamaan ikonografi dengan wujud Hayagrīwa paling sederhana dalam Teks *Mahāvairocana Sūtra* atau *Dapilizhena Chengfo Shenbian Jiachi Jing T*, walau tidak semua unsur disematkan dalam pengarcaannya. Ciri ikonografi arca tersebut sebagai Hayagrīwa, berupa membawa *katri* dan *kapāla*, menginjak mayat sebagai simbol iblis Māra, dan terdapat bros pada ikat pinggang berbentuk kepala *kala* yang juga dapat diinterpretasikan sebagai penggambaran kepala macan.

Mengenai ketiadaan ornamen kepala kuda di mahkota Hayagrīwa, hal itu dikarenakan ornamennya digantikan dengan *Amitabhawimbha* sebagai ciri khas manifestasi Amoghapaśa. Temuan arca-arca Amoghapaśa di Indonesia lazim digambarkan dengan *Amitabhawimbha*, berbeda dengan penggambaran Amoghapaśa di Gua Ajanta, naskah *Astasahasrika Prajnaparamita Sutra*, serta arca dari Nalanda dan Sri Lanka yang digambarkan tanpa *Amitabhawimbha*. Hal itu menunjukkan seniman di Indonesia sangat mencermati ciri ikonografi pada arca sehingga karakter arca mudah dikenali.

Adapun mengenai *laksana* berupa *katri* dan *kapāla* pada arca Hayagrīwa Padangroco, hal itu diduga kuat karena sumber referensi seniman kala itu berbeda dengan Teks *Mahāvairocana Sūtra* atau *Dapilizhena Chengfo Shenbian Jiachi Jing T*. Kedua teks tersebut juga memaparkan jenis *laksana katri* dan *kapāla* digambarkan pada Hayagrīwa, namun dalam dua tokoh yang berbeda. *Katri* digambarkan pada Hayagrīwa dalam bentuk sederhana, sedangkan *kapāla* digambarkan pada Hayagrīwa berkepala tiga serta bertangan dan berkaki enam. Pemahat

arca Hayagrīwa tampaknya memiliki referensi lain yang belum ditemukan naskahnya. Adapun kedua naskah yang diuraikan sebelumnya memiliki kesesuaian yang cukup akurat mengenai penggambaran ikonografi Hayagrīwa dengan temuan arca Hayagrīwa Padangroco ini.

Penyebutan arca tersebut sebagai Bhairawa pada dasarnya juga tidak salah, sebab arca digambarkan dalam wujud mengerikan (*bhairo*). Para sarjana terdahulu lazim menggolongkan arca-arca pria dalam wujud mengerikan sebagai Bhairawa, seperti penyebutan arca Cakracakra di Kawasan Candi Singosari sebagai Bhairawa Cakracakra, arca pria mengerikan menari di Padang Lawas sebagai Bhairawa Heruka, arca pria mengerikan menari dengan *phallus* menggelayut di Bali sebagai Bhairawa Bima, dan arca pria mengerikan dari Padangroco sebagai Bhairawa Padangroco. Istilah Bhairawa merujuk pada penggambaran aspeknya yang mengerikan (*bhīshana*), sebagai bentuk kebalikan aspek dari tokoh tersebut yang biasanya digambarkan tenang serta perannya sebagai penjaga alam semesta (*bharana*) (Rao 1916, 176).

Berdasarkan uraian tersebut, maka arca yang disebut oleh Stein Callenfels sebagai *Mahākāla* dan oleh Moens, Stutterheim, serta peneliti lainnya sebagai Bhairawa sudah sepatutnya disebut sebagai arca Hayagrīwa. Untuk membedakan arca tersebut dengan Hayagrīwa dalam agama Hindu, maka dapat dipergunakan istilah Hayagrīwa Lokeśwara.

Arca Hayagrīwa Lokeśwara Padangroco digambarkan bernafaskan tantris. Cirinya berupa unsur tengkorak pada perhiasan, kain, dan lapik; raut menakutkan (*krodha*); bantalan mayat pada lapik; dan atribut *khadga* dan *kapāla*. Ciri-ciri tersebut mengindikasikan bahwa arca tersebut menjadi media pemujaan dalam aliran Buddha Wajrayāna, seperti halnya pemujaan arca Bhairawa Heruka di Percandian Padang Lawas – Sumatera Utara.

Bhairawa Heruka merupakan bagian dari ajaran Buddha aliran Wajrayāna/Trantrāyana yang memiliki sifat keraksasaan, menyebar dari Tibet ke Benggala (*Pāla*), Tiongkok, Sumatera, dan Jawa. Ajaran tersebut merupakan pengembangan dari Buddha aliran Mahāyāna

yang mengajarkan untuk bersikap damai dan pengikutnya dilarang membunuh makhluk lain. Aliran Mahāyāna mengajarkan pengikutnya menjadi *Bodhisattwa* dalam penjelmaan yang lain untuk dapat mencapai nirwana. Tujuan tersebut hanya dapat dicapai ketika pengikutnya berbuat kebaikan di dunia dan mencapai kesempurnaan batin (Suleiman 1985, 26).

Pengikut Buddha Mahāyāna aliran Wajrayāna memiliki konsepsi lain, yaitu penganutnya dapat mencapai moksa/*kalepasan* sekaligus dalam hidupnya dengan jalan mistis. Ritual tersebut dilakukan di atas kuburan atau tempat mayat sebelum dibakar (*ksetra*) secara esoteris. Prasasti pendek dan relief di Biaro Bahal I (Padang Lawas, Sumatera Utara) menunjukkan mantra tertawa dan tarian esoteris yang berhubungan dengan ritus Wajrayāna (Suleiman 1985, 26–28). Bentuk-bentuk ritual aliran Wajrayāna, antara lain bersemadi, menari, dan mabuk-mabukan (Suleiman 1985, 26; Magetsari, dalam Siregar 2016, 14). Teks *Pararaton* menguraikan Raja Kṛtanāgara dari Siṅhasāri melakukan ritual mabuk-mabukan sebelum wafat dibunuh oleh pasukan Jāyakatwaṅ dari Kāḍiri, sedangkan *kakawin Nāgarakṛtāgama* menyebutnya tekun menjalankan *tantra subhuti* (Kriswanto 2009, 70–71; Utomo 2009). Kedua berita tersebut mengindikasikan bahwa ia merupakan penganut ajaran Wajrayāna.

3.2 Arca Hayagrīwa Lokeśwara Kembar Tiga

Seni arca pada dasarnya merupakan ilmu yang diturunkan dari satu orang ke orang lain. Para seniman pada masa Hindu-Buddha tampaknya memiliki semacam perkumpulan untuk mendiskusikan tentang pengarcaan di wilayah kerjanya, tak terkecuali pada masa Siṅhasāri. Hasil diskusi tersebut kemudian menciptakan semacam pengetahuan seni pengarcaan, termasuk dalam bentuk stilistika dan ornamen arca-arca yang ada. Beberapa arca masa Siṅhasāri digambarkan dengan rupa yang mirip antara satu arca dengan arca sejenisnya, sehingga dapat diasumsikan sebagai arca kembar. Sebagai contoh, arca Prajñāparamita dari Candi Putri Kawasan Percandian Singosari memiliki kemiripan stilistika dan ornamen dengan arca Prajñāparamita yang sekarang diletakkan di halaman Candi Singosari (Malang) dan arca Prajñāparamita di Candi Boyolangu (Tulungagung). Ketiga arca tersebut diduga merupakan perwujudan Gayatri Rajapatni dari Majapahit (Munandar 2003, 1–20).

Arca kembar dari masa Siṅhasāri selanjutnya adalah Amoghapaśa Candi Jago (Malang) dengan Amoghapaśa Padangroco koleksi Museum Nasional Indonesia dan Amoghapaśa perunggu koleksi Metropolitan Museum of Art (MET Museum) New York Amerika Serikat



Gambar 3. Arca Amoghapaśa Lokeśwara Candi Jago (kiri), Padangroco (tengah), dan koleksi MET Museum (kanan) (Sumber: Dokumen Pribadi; Kartapranata 2010; Metmuseum 2021a)

(lihat gambar 3). Arca Amoghapaśa terakhir ini menurut deskripsi yang disajikan di laman <https://metmuseum.org> memiliki nomor registrasi 2014.517, berasal dari Candi Jago serta di belakangnya memuat inskripsi dalam aksara Palawa dan bahasa Sanskerta. Inskripsi ditransliterasikan oleh Dr. Daniel Balogh (dalam laman Metmuseum 2021a), memberitakan Raja Kṛtanāgara mempersembahkan arca Amoghapaśa sebagai bentuk kebaktiannya kepada Sang Tathāgata (Buddha) dalam aliran Mahāyāna.

Terdapat fenomena menarik yang berhubungan dengan temuan arca Amoghapaśa Lokeśwara dan Hayagrīwa Lokeśwara. Kedua jenis arca tersebut sama-sama ditemukan dalam jumlah tiga arca, dengan catatan mengabaikan arca Hayagrīwa pendamping Amoghapaśa Lokeśwara dari Candi Jago yang dipahatkan terpisah dari lapik arca Amoghapaśa. Temuan tersebut juga memiliki kesamaan lainnya, seperti lokasi temuan di tiga tempat yang berdekatan (Situs Candi Jago, Situs Padangroco yang diduga kuat merupakan tempat semula arca Amoghapaśa Rambahan, dan dua arca logam yang saat ini sama-sama disimpan di MET Museum), material penyusunnya serupa (dua arca terbuat dari batu dan satu arca dari logam), dan perbandingan ukurannya serupa (masing-masing arca berukuran sangat besar, besar, dan kecil). Kesamaan fenomena tersebut tentu bukan suatu kebetulan, mengingat tokoh Amoghapaśa Lokeśwara dengan Hayagrīwa Lokeśwara sama-sama merupakan emanasi dari Dhyani Buddha Amitabha. Korelasi konteks

lokasi kedua jenis arca tersebut membutuhkan penelitian yang lebih komprehensif.

Mengenai arca Hayagrīwa Lokeśwara kembar tiga diuraikan sebagai berikut. Arca pertama adalah Hayagrīwa Lokeśwara yang ditemukan di Situs Padangroco yang telah diuraikan pada subbab sebelumnya. Arca kedua adalah koleksi MET Museum dan ketiga adalah arca yang ditemukan di pelataran Candi Jago (lihat gambar 4). Arca kembaran kedua terbuat dari emas, dalam labelnya yang diakses melalui laman <https://metmuseum.org> disebut sebagai arca Bhairawa, setinggi 9 cm, memiliki nomor koleksi 1998.544.38, dan diperkirakan berasal dari Jawa atau Sumatra.

Arca kembaran ketiga didapatkan informasinya dari dokumentasi berkode KITLV 161350, KITLV 162071, KITLV 163646, dan KITLV 163647 yang diunggah di laman <https://digitalcollection.universiteitleiden.nl>. Tidak banyak informasi deskripsi arca yang bisa didapatkan dari laman tersebut, begitu pula dengan informasi keberadaan arca tersebut pada masa kini tidak diketahui. Berdasarkan ketiga dokumentasi arca kembaran ketiga, didapatkan informasi bahwa arca dibuat dari batu andesit, pecah menjadi tiga, tersisa badan dan kepala, sedangkan lutut hingga lapiknya hilang. Arca Hayagrīwa Lokeśwara dari Candi Jago diperkirakan tingginya tersisa 120 cm dengan pertimbangan ukuran arca Dwarapāla disampingnya dalam dokumentasi laman <https://>



Gambar 4. Gambar dari kiri ke kanan: arca Hayagrīwa Lokeśwara Padangroco, arca dari pelataran Candi Jago, detail arca dari pelataran Candi Jago, dan arca koleksi MET Museum (Sumber: Dokumen Pribadi; Metmuseum 2021b; Leiden University 2021)

digitalcollection.universiteitleiden.nl berkode KITLV 161346 dan KITLV 161347 (foto arca Dwarapāla berkode KITLV 161346 difoto dengan skalameter setinggi 70 cm). Arca tersebut kemungkinan memiliki tinggi yang setara dengan empat arca murid-murid Amoghapaśa dari Candi Jago yang kini dipajang di Museum Nasional Indonesia apabila dalam kondisi utuh. Identifikasi perbandingan arca kembar Hayagrīwa Lokeśwara mempertimbangkan aspek ikonografi dan gaya seninya. Analisis perbandingan ikonografi ketiga arca tersebut disajikan dalam Tabel 1, sedangkan analisis gaya seninya disampaikan sebagai berikut. Ketiga arca Hayagrīwa Lokeśwara digambarkan sebagai pria berbadan padat berisi, bertangan dua dengan tingkat plastisitas cukup tinggi, ditandai dengan pemahatan morfologi tubuh yang mempertimbangkan lekuk otot tubuh serta upaya memberikan ruang kosong yang membatasi antarbagian tubuh (tangan dengan badan atau antarkedua kaki). Keletakan ornamen ketiga arca Hayagrīwa Lokeśwara pun juga serupa, kecuali sikap tangannya yang berbeda. Sikap tangan arca dari Padangroco dan koleksi MET Museum digambarkan dengan tangan kanan memegang *katri* yang diarahkan ke tangan kiri yang memegang *kapāla* (pahatan terlihat samar-samar), sedangkan sikap tangan kanan arca dari Candi Jago menjuntai ke bawah dengan memegang *katri*. Perbedaan penggambaran sikap tangan tersebut didasarkan atas citra yang ingin dihadirkan seniman. Arca Hayagrīwa Lokeśwara dari Padangroco dan koleksi MET Museum dicitrakan sebagai *Bodhisattwa* yang bersiaga dan terlihat tangguh, sedangkan arca dari Candi Jago dicitrakan sebagai *Bodhisattwa* yang siap untuk mengayunkan *katri* kepada musuhnya (mungkin iblis Māra).

Ketiga arca Hayagrīwa Lokeśwara digambarkan dengan kedalaman pahatan dan anatomi tubuh yang sempurna. Indikasi tersebut didasarkan atas penggambaran morfologi arca yang natural dan plastis. Pemahat berupaya menghadirkan arca yang naturalis dan plastis melalui pahatan dalam hingga membentuk ruang kosong di antara lengan dengan pinggang dan dada arca atau pada kedua kakinya. Mengenai kesempurnaan tubuh tokoh bersifat objektif,

maksudnya arca Hayagrīwa Lokeśwara Padangroco digambarkan dengan postur bongsor, namun arca dari Candi Jago terkesan lebih tambun daripada arca dari Padangroco dan koleksi MET Museum sebab badannya lebih gemuk.

3.3 Perbandingan Arca Hayagrīwa Lokeśwara Padangroco dengan Arca Berlanggam Siṅhasāri dan Majapahit

Para sarjana seperti yang telah dipaparkan sebelumnya menyatakan bahwa arca Bhairawa (kemudian disebut arca Hayagrīwa Lokeśwara) Padangroco sebagai arca berlanggam seni Majapahit. Argumentasi tersebut didasarkan atas gaya seni arca yang digambarkan kekaku-kakuan. Hal itu pada dasarnya tidak dapat dijadikan acuan tanpa mempertimbangkan variabel lainnya, seperti ornamen yang disematkan. Arca-arca dewa utama pada bangunan suci (candi) di Jawa sebagian besar digambarkan dalam pose *samabaṅga* apabila berdiri, seperti yang dijumpai pada arca Śiwa Candi Siwa, arca Wisṇu Candi Wisnu, dan arca Brahma Candi Brahma Kompleks Candi Prambanan (Klaten); arca Śiwa Candi Kidal (Malang), arca Amoghapaśa Candi Jago (Malang), arca Harihara Candi Simping (Blitar), dan arca Parwati Candi Rimbi (Jombang). Arca yang digambarkan demikian menjadi penanda arca bersikap tenang (*santa/saumnya*). Apabila arca digambarkan dalam pose *abaṅga* menandakan bahwa ia dalam sikap santai, seperti biasanya ditemukan pada pose arca Mahākāla dan Nandiśwara. Apabila digambarkan dalam pose *tribaṅga* menandakan bahwa ia dalam sikap siaga atau malah menari, seperti yang biasa ditemukan pada pose arca Durgā Mahiṣāsuramardinī.

Uraian subbab sebelumnya memberikan gambaran bahwa arca Amoghapaśa dan Hayagrīwa Lokeśwara dibuat pada masa Siṅhasāri. Hal itu belum sepenuhnya menjawab bahwa arca Hayagrīwa Lokeśwara Padangroco juga berlanggam Siṅhasāri apabila tidak dibandingkan dengan arca-arca dari masa Siṅhasāri. Perbandingan juga dilakukan terhadap arca-arca Majapahit untuk mengetahui tingkat persamaan arca tersebut.

Perbandingan yang dilakukan lebih ditekankan pada komponen ikonografinya,

Tabel 1. Perbandingan Komponen Ikonografis Tiga Arca Hayagrīwa Lokeśwara (Sumber: Tabulasi Penulis)

No	Variabel	Arca Padangroco	Arca Candi Jago	Arca MET Museum	Analisis
1.	Tanda Kedewaan	<p>a. <i>Śirasakra</i> ganda dengan pelipit lidah api dan sulur-suluran</p> <p>b. <i>Prabha</i> berbentuk kurawal</p> <p>c. <i>Āsana</i> susun 3: mayat, bantalan <i>padmāsana</i> ganda, dan <i>kapālāsana</i></p>	Tidak diketahui karena patah	<p>a. <i>Śirasakra</i> dengan pelipit lidah api</p> <p>b. <i>Prabha</i> berbentuk kurawal</p> <p>c. <i>Āsana</i> susun 2: <i>padmāsana</i> ganda dan <i>kapālāsana</i></p>	Terdapat kesamaan konsep umum tanda kedewaan. Variasi komponen disebabkan arca koleksi MET Museum terbuat dari emas dan berukuran kecil, sehingga bidang pahat terbatas dan komponen detailnya lebur saat pengecoran arca.
2.	<i>Laksana</i>	<i>Katri</i> dan <i>kapāla</i>	<i>Katri</i> dan <i>kapāla</i>	<i>Katri</i> dan <i>kapāla</i>	Komponen sama
3.	Perhiasan dan Pakaian	<p>a. <i>Jaṭāmakūṭa</i> dengan <i>Amitabhawimbha</i></p> <p>b. Sumping ganda kelopak teratai berjajar</p> <p>c. Pita berkibar di kanan-kiri kepala</p> <p>d. Kain sebetis bermotif <i>ardhacandrakapāla</i></p> <p>e. Ikat pinggang dengan bros kepala kala/macan dan bandul <i>ghantā</i></p> <p>f. Kelat bahu, gelang tangan, dan gelang kaki naga</p>	<p>a. <i>Jaṭāmakūṭa</i> dengan <i>Amitabhawimbha</i></p> <p>b. Sumping kelopak teratai berjajar</p> <p>c. Kain sebetis bermotif <i>ardhacandrakapāla</i></p> <p>d. Ikat pinggang dengan bros kepala kala/macan dan bandul</p> <p>e. Kelat bahu dan gelang tangan naga</p>	<p>a. <i>Jaṭāmakūṭa</i> dengan <i>Amitabhawimbha</i></p> <p>b. Tidak ada pita berkibar</p> <p>c. Kain sebetis polos</p> <p>d. Kelat bahu, gelang tangan, dan gelang kaki naga</p>	Terdapat kesamaan komponen perhiasan dan pakaian secara umum. Variasi bandul <i>ghantā</i> pada arca Padangroco merupakan penegasan pemahat terhadap konsep upacara Tantris yang menggunakan lonceng sebagai penanda musik. Ketiadaan motif kain <i>ardhacandrakapāla</i> dan pita pada arca koleksi MET Museum disebabkan arca berbahan emas dan berukuran kecil, sehingga bidang pahat terbatas dan komponen detailnya lebur saat pengecoran arca.
4.	Tanda Lainnya	Surya di kanan arca (Candra hilang karena <i>stela</i> arca sisi kiri hilang/patah)	Teratai keluar di sisi kanan arca	Candra-Surya di kanan-kiri <i>Śirasakra</i> dan teratai keluar dari bonggol samar-samar di kanan-kiri arca	Terdapat dua jenis tanda lain yang saling mengisi, yaitu Candra-Surya dan teratai keluar dari bonggol di kanan-kiri arca. Ketiadaan pahatan teratai pada arca Padangroco kemungkinan karena pertimbangan telah ada penciri arca Siḥasāri yang lain (bandingkan dengan arca Ganesa dari Karangates dan Gunung Semeru yang tidak memiliki pahatan teratai).

No	Variabel	Arca Padangroco	Arca Candi Jago	Arca MET Museum	Analisis
5.	Material	Batu andesit	Batu andesit	Emas	Perbedaan material dan ukuran berpengaruh pada teknik pembuatan dan kedetailan arca. Arca dari batu andesit dibentuk dengan teknik pahat, sedangkan arca dari emas dengan teknik cor. Detail arca dan perhiasan akan lebih jelas pada arca dari batu andesit daripada emas.
6.	Ukuran	Tinggi: 441 cm	Tinggi total diperkirakan 200 cm	Tinggi: 9 cm	Ukuran arca yang besar akan membuat seniman leluasa dalam membuat detail pahatan daripada arca berukuran kecil.

sebab variabel itulah yang paling mungkin dapat dilakukan. Perbandingan variabel gaya seni arca cukup sulit dilakukan karena terbatasnya halaman analisis dalam artikel ini. Sebagai gambaran umum perbandingan gaya seni, arca-arca masa Siṅhasāri digambarkan dengan tingkat kedetailan yang tinggi dalam menampakkan morfologi tubuh serta terkesan natural. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari pemahatan tangan, kaki, dan leher sedetail mungkin dengan menampakkan lekukan otot, lipatan kulit, hingga rambut halus pada kulit (detail rambut terlihat jelas pada arca Hayagrīwa Lokeśwara). Seniman sangat ahli dalam membuat lekukan-lekukan tubuh dan ruang kosong/tembus yang memisahkan antarbagian tubuh (contoh: antara lengan dengan badan, antara kedua kaki, atau detail perhiasan). Begitu pula dengan perbandingan ukuran tubuh arca yang digambarkan proporsional.

Adapun pada arca-arca Majapahit, para seniman tidak terlalu memperhatikan detail pemahatan pada lekukan tubuh, lekukan otot, lipatan kulit, hingga rambut dan arca rata-rata dipahatkan dengan sikap *samabhaṅga* yang tidak natural, tampak seperti mayat yang telah kaku. Mengenai gaya pahat arca Hayagrīwa Lokeśwara dari Padangroco yang disebut para sarjana kaku seperti mayat, hal itu dikarenakan pertimbangan

teknis ukuran arca dan jenis materialnya. Arca setinggi 4,41 meter tersebut dipahatkan pada batu andesit tunggal, apabila digambarkan dengan pose selain *samabhaṅga* seperti pada arca Bhairawa Cakra-cakra, Kebo Edan, atau Heruka, dikhawatirkan akan mengurangi kekuatan batu itu sendiri dalam menahan momen (arca rentan patah karena tidak ada tumpuan momen yang kuat dan terpusat). Terlebih, batu andesit sangat rentan patah apabila seniman tidak hati-hati dalam membuat pola dasar pemahatan atau saat memindahkan arca dari bengkel pahat ke tempat pemujaan (dengan asumsi arca dibuat di tempat yang terpisah dari tempat pemujaan).

Konsep perbandingan komponen ikonografi arca Hayagrīwa Lokeśwara dengan arca-arca berlanggam Siṅhasāri dan Majapahit berupa perbandingan langsung antara komponen ikonografi arca Hayagrīwa Lokeśwara dengan komponen ikonografi arca-arca dari kedua langgam tersebut. Perbandingan tersebut cukup efektif karena langsung menunjukkan poin-poin komponen yang diperbandingkan dengan mengabaikan komponen yang tidak berhubungan dengan arca Hayagrīwa Lokeśwara. Hasil perbandingan dipresentasikan pada Tabel 2.

Tabulasi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa komponen ikonografi arca Hayagrīwa

Lokeśwara Padangroco lebih dekat dengan arca-arca berlanggam Siṅhasāri daripada arca berlanggam Majapahit. Ornamen śirascakra arca tersebut bermotif lidah api yang lazim ditemukan pada arca-arca berlanggam Siṅhasāri. Ornamen śirascakra pada arca berlanggam Majapahit berupa garis-garis sinar yang lazim disebut sinar surya. Selanjutnya, *kapālāsana* dijumpai pada arca-arca berlanggam Siṅhasāri serta arca-arca Dwarapāla dan Mahākāla di Kompleks Candi Panataran dan Candi Gambarwetan yang dibangun pada periode Majapahit. *Kapālāsana* pada arca-arca Majapahit hanya digambarkan pada arca Mahākāla dan Dwarapāla yang secara fungsi sebagai arca penjaga, bukan arca pujaan utama dalam suatu bangunan suci. Pengadaan pahatan *kapālāsana* tersebut merupakan bentuk penegasan dari kedigdayaan Mahākāla dan Dwarapāla sebagai sang penjaga. Terdapat pula pendapat lainnya bahwa pahatan *kapālāsana*

tersebut merupakan pengaruh tantris pada masa Majapahit.

Penanda identik kesenian Siṅhasāri adalah keberadaan teratai yang tumbuh dari bonggol yang mengapit arca. Pahatan tersebut kemudian mengilhami kesenian Majapahit dengan pahatan teratai yang keluar dari vas yang mengapit arca (Bernet Kempers 1959; Bawono and Zuraidah 2016, 1–6). Pahatan teratai khas dari masa Siṅhasāri tersebut tidak muncul pada arca Hayagrīwa Lokeśwara. Hal itu mungkin dikarenakan fokus pemahat untuk menampakkan konsep kengerian dari arca dengan pengadaan āsana berupa mayat, bantalan *padmāsana* dan *kapālāsana*. Konsep tidak memunculkan pahatan teratai tersebut juga dijumpai pada arca Bhairawa Cakracakra dari Kawasan Candi Singosari, Ganeśa Karangakates, dan Ganeśa dari Gunung Semeru. Hipotesis tersebut tidak sepenuhnya mutlak, sebab dua arca Ganeśa dari Kawasan

Tabel 2. Perbandingan Komponen Ikonografi Arca Hayagrīwa Lokeśwara dengan Arca Berlanggam Siṅhasāri dan Majapahit (Sumber: Tabulasi Penulis)

No	Variabel	Komponen Arca Padangroco	Arca Pembanding	
			Arca Berlanggam Siṅhasāri	Arca Berlanggam Majapahit
1	Tanda kedewaan			
	<i>Śirascakra</i>	Ganda: berpelipit lidah api dan sulur-suluran	Amoghapaśa Candi Jago, Padangroco, dan MET Museum; Brahma Museum Mpu Purwa, Durgā Leiden	Komponen tidak ditemukan
	<i>Prabha</i>	Berbentuk kurawal polos	Komponen tidak ditemukan	Ada, namun kurawal arca-arca Majapahit lazim berupa pahatan garis-garis sinar surya
		Mayat (<i>Mrtāsana</i>)	Arca Camundi Ardimalyo	Komponen tidak ditemukan
	<i>Āsana</i>	Bunga teratai (<i>Padmāsana</i>)	Amoghapaśa Candi Jago, Padangroco, dan MET Museum; Hayagrīwa Jago	Arca-arca Majapahit digambarkan demikian, karena <i>padmāsana</i> merupakan āsana arca yang umum.
		Tengkorak (<i>Kapālāsana</i>)	Ganeśa Leiden, Museum Bangkok, dan Karangakates; Bhairawa Leiden,	Mahākāla Candi Panataran, Dwarapāla Candi Gambarwetan
2	<i>Laksana</i>			
	<i>Katri + kapāla</i>	<i>Katri + kapāla</i>	Hayagrīwa Lokeśwara Candi Jago dan MET Museum	Komponen tidak ditemukan

No	Variabel	Komponen Arca Padangroco	Arca Pemanding	
			Arca Berlanggam Siṅhasāri	Arca Berlanggam Majapahit
3	Perhiasan dan Pakaian			
	<i>Jaṭāmakuṭa</i>	Berbentuk bola/umbi	Hayagrīwa Lokeśwara Candi Jago dan MET Museum; Amoghapaśa Padangroco; Hayagrīwa Candi Jago	Komponen tidak ditemukan
	<i>Amitabhawimba</i>	Di bagian depan <i>jaṭāmakuṭa</i>	Amoghapaśa Candi Jago, Padangroco, dan MET Museum; Hayagrīwa Lokeśwara Candi Jago dan MET Museum	Komponen tidak ditemukan
	Sumping	Susunan kelopak teratai berjajar dengan ujung lancip	Semua arca berlanggam Siṅhasāri sebagai objek pembandingan	Tidak ada, bentuk sumping masa Majapahit berupa rangkaian daun berbentuk lurus S
	Kelat bahu	Naga	Hayagrīwa Lokeśwara Candi Jago dan MET Museum; Hayagrīwa Candi Jago	Dwarapāla dan Mahākāla Candi Panataran dan Gambarwetan
	Gelang tangan	Naga	Hayagrīwa Lokeśwara Candi Jago dan MET Museum; Hayagrīwa Candi Jago	Dwarapāla dan Mahākāla Candi Panataran dan Gambarwetan
	Ikat pinggang	Memiliki bros kepala <i>kala</i> /macan	Hayagrīwa Lokeśwara Candi Jago dan MET Museum	Mahākāla Candi Panataran
	Kain	Bermotif <i>ardhacandrakapāla</i>	Hayagrīwa Lokeśwara Candi Jago; Ganeśa Leiden, Museum Bangkok, dan Karangates	Komponen tidak ditemukan
4	Tanda Lain			
	Candra-Surya	Tersisa Surya di kanan <i>śirascakra</i>	Amoghapaśa Padangroco; Ganeśa Leiden, Karangates, dan Museum Bangkok	Komponen tidak ditemukan

Candi Singosari yang kini disimpan di Museum Volkenkunde Leiden (Belanda) dan Museum Nasional Bangkok (Thailand) digambarkan dengan atribut teratai beserta *kapālāsana*. Tampaknya variabel pahatan teratai dengan *kapālāsana* tidak memiliki hubungan yang jelas.

Arca Hayagrīwa Lokeśwara Padangroco memiliki pahatan lingkaran dengan guratan sinar di sekelilingnya pada sisi kiri *śirascakra*, diidentifikasi sebagai simbol surya. Pahatan serupa juga ditemukan pada arca-arca berlanggam

Siṅhasāri (Amoghapaśa Padangroco, Ganeśa Leiden, Ganeśa Museum Nasional Bangkok, dan Ganeśa Karangates), namun tidak dengan arca-arca berlanggam Majapahit. Arca-arca berlanggam Majapahit lazim digambarkan dengan pahatan sinar surya sebagai *śirascakra* dan/atau *prabha*. Pahatan surya pada arca berlanggam Siṅhasāri di sisi kanan, sedangkan candra di sisi kiri. Pahatan surya-candra ini rupanya hanya ditemukan pada arca-arca berlanggam Siṅhasāri. Dengan demikian, pahatan surya-candra dapat menjadi salah satu indikator ornamen penanda

kesenian masa Siṅhasāri. Hal itu menambah ciri khas ornamen pada arca berlanggam Siṅhasāri, selain ornamen teratai yang tumbuh dari bonggolnya dan sumping susunan kelopak bunga teratai berjajar (Bernet Kempers 1959; Yusuf 2021, 1–12).

Arca Hayagrīwa Lokeśwara digolongkan sebagai arca berlanggam Siṅhasāri berdasarkan perbandingan ornamen yang telah dilakukan. Ornamen-ornamen arca tersebut serupa dengan ornamen-ornamen pada arca-arca berlanggam Siṅhasāri, seperti ornamen śirascakra berpelipit motif lidah api, *kapālāsana*, sumping rangkaian bunga teratai berjajar rapi, kain bermotif *ardhacandrakapāla*, dan pahatan candra-surya di kanan-kiri śirascakra. Perbandingan ornamen tersebut menguatkan bukti perbandingan ornamen dan gaya seni arca Hayagrīwa Lokeśwara dengan dua arca kembarannya.

4. Kesimpulan

Arca Bhairawa Padangroco pada dasarnya menggambarkan tokoh Hayagrīwa Lokeśwara berdasarkan ciri ikonografinya, berupa *Amitabhawimba* pada rambut, *laksana katri* dan *kapāla*, serta berdiri di atas *mrtāsana* dan *kapālāsana*. Oleh sebab itu, arca yang didata pertama kali oleh Stein Callenfels pada 26 Januari 1920 tersebut kemudian dinamai Hayagrīwa Lokeśwara Padangroco. Arca tersebut merupakan penggambaran Hayagrīwa sebagai manifestasi *Awalokiteśwara* dalam wujud mengerikan dan menjadi simbol penguasaan terhadap ketakutan pada diri-sendiri. Arca Hayagrīwa Lokeśwara Padangroco memiliki dua kembaran lainnya, yaitu arca dari pelataran Candi Jago dan koleksi MET Museum. Para peneliti terdahulu memaparkan bahwa arca tersebut berlanggam Majapahit sebab pengarcaannya kekaku-kakuan dan penghubungan dengan konteks temuan di Padangroco yang dianggap berhubungan dengan Raja Ādityawarman. Perbandingan komponen ikonografi, ornamen, dan gaya seni arca dilakukan untuk mengetahui langgam arca tersebut, khususnya terhadap arca Hayagrīwa Lokeśwara dan kembarannya, arca-arca kembar masa Siṅhasāri, dan arca Hayagrīwa Lokeśwara dengan arca berlanggam Siṅhasāri dan Majapahit.

Arca Hayagrīwa Lokeśwara Padangroco dalam perbandingan ornamennya lebih dekat dengan arca-arca berlanggam Siṅhasāri daripada arca-arca berlanggam Majapahit. Ornamen-ornamen khas pada arca Hayagrīwa Lokeśwara lebih banyak ditemukan pada arca-arca berlanggam Siṅhasāri, antara lain śirascakra berpelipit motif lidah api, *kapālāsana*, sumping rangkaian bunga teratai berjajar rapi, kain bermotif *ardhacandrakapāla*, dan pahatan candra-surya di kanan-kiri śirascakra. Hal itu juga didukung dengan temuan kembaran arca Hayagrīwa Lokeśwara dari pelataran Candi Jago yang memiliki ornamen khas Siṅhasāri, seperti sumping rangkaian bunga teratai berjajar rapi, kain bermotif *ardhacandrakapāla*, dan teratai menjalar di sisi kanan arca. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditegaskan bahwa arca Hayagrīwa Lokeśwara Padangroco berlanggam Siṅhasāri.

Ucapan terima kasih

Terima kasih penulis sampaikan kepada ikonograf dari Bali sekaligus guru tercinta, I Wayan Redig, Ph.D yang telah memberikan masukan terhadap beberapa permasalahan ikonografi arca Hindu-Buddha di Nusantara, khususnya mengenai konsep dan pengarcaan Bhairawa.

Daftar Pustaka

- Bawono, Rochtri Agung, and Zuraidah. 2016. "Ragam Seni Hias Majapahit: Penciri Hasil Budaya Majapahit." *Prosiding Seminar Nasional Seri Bahasa Sastra Dan Budaya*, 1–6. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/2969d885a08f300d1b8b4109c3adadeb.pdf.
- Bernet Kempers, August Johan. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Hardjowardjojo, Raden Pitono. 1966. *Adityawarman - Sebuah Studi Tentang Tokoh Nasional Abad XIV*. Jakarta: Bhratara.
- Heine-Geldern, Robert. 1982. *Konsepsi Tentang Negara & Kedudukan Raja Di Asia Tenggara*. Jakarta: CV Rajawali.

- Kriswanto, Agung. 2009. *Pararaton Alih Aksara Dan Terjemahan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Leiden University. 2021. "Digital Collections of Leiden University Libraries." November 24, 2021. <https://digitalcollection.universiteitleiden.nl>.
- Mahāthera, Piyasīlo. 2007. *Avalokitesvara: Asal, Perwujudan, Dan Makna*. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya.
- Maulana, Ratnaesih. 1997. *Ikonografi Hindu*. Jakarta: Fakultas Sastra UI dan PT Usmawi.
- Moens, J.L. 1924. "Het Boeddhisme Op Java En Soematra in Zijn-Laats-Te Bloeiperiode." *Taal Land En Volkenkunde Bataviaasch Genootschap LXVI*, 218–39.
- Munandar, Agus Aris. 2003. "Arca Prajnaparamita Sebagai Perwujudan Tokoh." In *Laporan Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Panofsky, Erwin. 1955. *Meaning in the Visual Arts*. Illinois: The University of Chicago.
- Rahim, Arif. 2017. "Pemukiman-Pemukiman Kuno Di Daerah Aliran Sungai Batanghari." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17 (3): 16–26.
- Rao, T. A. Gopinatha. 1916. *Elements of Hindu Iconography Vol II Part I*. Madras: The Law Printing House.
- Reichle, Natasha. 2007. *Violence and Serenity: Late Buddhist Sculpture from Indonesia*. Hawaii: University of Hawai'i Press.
- Sedyawati, Edi. 1985. "Pengarcaan Ganeśa Masa Kadiri Dan Singhasari: Sebuah Tinjauan Kesenian." Disertasi, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sedyawati, Edi, Hariani Santiko, Hasan Djafar, Ratnaesih Maulana, Wiwin Djuwita Sudjana Ramelan, Edhie Wurjantoro, and Bambang Budi Utomo. 2018. *Candi Indonesia Seri Sumatera, Kalimantan, Bali, Sumbawa*. Jakarta: Direktorat Pelindungan Cagar Budaya dan Permuseuman Dirjen Kebudayaan Kemendikbud RI.
- Siregar, Sondang Martini. 2016. "Jejak Tantrayana Di Situs Bumiayu." *Naditira Widya* 10 (1): 13. <https://doi.org/10.24832/nw.v10i1.174>.
- Srimanyu, Arnisyah. 2013. "Arca Bhairawa Pada Masa Kerajaan Dharmasraya - Sejarah, Ikonografi Dan Fungsi." Padang: Universitas Negeri Padang.
- Stein Callenfels, Pieter Vincent van. 1920. "Rapport Over Dienstreis Door Een Deel van Sumatra." *Oudheidkundig Verlsag II*, 62–75.
- Stutterheim, Willem Frederik. 1936. "De Dateering van Eenige Oost Javaansche Beeldengroepen." *Taal Land En Volkenkunde Bataviaasch Genootschap* 76, 249–358.
- Suleiman, Satyawati. 1985. "Peninggalan-Peninggalan Purbakala Di Padang Lawas." *AMERTA* 2: 23–38. <https://doi.org/10.24832/amt.v2i0.419>.
- Utomo, Bambang Budi. 2009. "Majapahit Dalam Lintasan Pelayaran Dan Perdagangan Nusantara." *Berkala Arkeologi* 29 (2): 1–14. <https://doi.org/10.30883/jba.v29i2.375>.
- . 2018. "Tinggalan Budaya Masa Pengaruh Kebudayaan India Dan Penulisan Sejarah Kebudayaan Minangkabau." *Majalah Ilmiah Tabuah - Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora* 22 (2): 73–88.
- Yusuf, Muhamad Satok. 2021. "Sumping Penanda Kesenian Arca Pada Masa Kadiri-Singhasari." *Naditira Widya* 15 (1): 15–30. <https://doi.org/10.24832/nw.v15i1.456>.

Sumber Gambar:

- Kartapranata, Gunawan. 2010. "The Front Side of the Amoghapaśa Statue Carved with Inscription Dated 1208 Śaka (1286 CE), It Was Presented by King Kertanegara of Siṅhasāri to Malayu Dharmasraya Kingdom in Sumatra. Discovered in Padang Roco." 2010. https://id.wikipedia.org/wiki/Arca_Amoghapaśa#/media/Berkas:Amoghapaśa_Padang_Roco_Inscription_Front.JPG.
- Leiden University. 2021. "Digital Collections of Leiden University Libraries." November 24, 2021. <https://digitalcollection.universiteitleiden.nl>.
- Metmuseum. 2021a. "Candi Jago Plaque of the Bodhisattva Amoghapaśa." 2021. <https://www.metmuseum.org/art/collection/search/636158>.
- . 2021b. "Sculpture of Bhairava." 2021. <https://www.metmuseum.org/art/collection/search/49697>.